

# HUBUNGAN KETERSEDIAAN JAMBAN, KEBIASAAN MENCUCI TANGAN IBU DAN PENGGUNAAN AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS PALINGKAU KABUPATEN KAPUAS

Desy Marisa<sup>1</sup>, Drs.H.Fahrurazi, M.Si., M.Kes<sup>2</sup> Septi Anggraeni, SKM, M.Kes<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Masyarakat.

E-mail: Desimarisa@gmail.com

## ABSTRAK

HUBUNGAN KETERSEDIAAN JAMBAN, KEBIASAAN MENCUCI TANGAN IBU DAN PENGGUNAAN AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS PALINGKAU KABUPATEN KAPUAS 2019

Desi Marisa

Pembimbing I : Drs.H.Fahrurazi, M.Si., M.Kes

Pembimbing II : Septi Anggraeni, SKM, M.Kes

Latar belakang: Sebagian besar penduduk kelurahan Palingkau Kabupaten Kapuas masih menggunakan air sungai dan sumur untuk keperluan sehari-hari dan Mandi, cuci, kakus sehingga beresiko lebih tinggi untuk terjadinya wabah diare Kasus diare terbanyak terjadi di Kelurahan Palingkau Lama terdapat 74 kasus disusul Kelurahan Tajepan sebanyak 44 kasus dan Palingkau Baru sebanyak 41 kasus yang mendapatkan oralit dan Zinc dari puskesmas.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan ketersediaan jamban, kebiasaan mencuci tangan dan penggunaan air bersih ibu dengan kejadian diare pada balita di puskesmas palingkau kabupaten Kapuas

Metode penelitian: Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain crosssectional. Sampel dalam penelitian adalah warga yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas palingkau yang berjumlah 73 responden. Teknik pengambilan sampel secara Accidental sampling, analisis statistik dengan uji chi square (X<sup>2</sup>) dengan memakai nilai  $\alpha = 0,05$

Hasil : ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban dengan kejadian Diare pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. ( $0,000 < 0,05$ ), ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian Diare pada Responden di wilayah kerja di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. ( $0,014 < 0,05$ ), ada hubungan yang signifikan antara air yang digunakan dengan kejadian Diare pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. ( $0,001 < 0,05$ )

Kesimpulan: ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban dengan kejadian Diare ( $0,000 < 0,05$ ), ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian Diare ( $0,014 < 0,05$ ) dan ada hubungan yang signifikan antara air yang digunakan dengan kejadian Diare ( $0,001 < 0,05$ )

Saran : Bagi Puskesmas palingkau agar dapat memberikan penyuluhan kepada responden untuk menghindari faktor-faktor resiko kejadian Diare sehingga masyarakat dapat memperhitungkan keuntungan maupun kerugian kejadian Diare.

Kata kunci: Ketersediaan Jamban, Kebiasaan Mencuci Tangan, Penggunaan Air Bersih, Kejadian Diare

Literatur: 35 (1995-2016)

## ABSTRACT

*RELATIONSHIP BETWEEN TOILET AVAILABILITY, MOTHER'S HAND WASHING USE AND USE OF CLEAN WATER WITH THE INCIDENT OF DIARE IN NEWS IN PUSKESMAS PALINGKAU KAPUAS REGENCY 2019*

*Desi Marisa /*

*Supervisor I: Drs.H.Fahrurazi, M.Si., M.Kes*

*Supervisor II: Septi Anggraeni, SKM, M.Kes*

*Background: Most residents of Palingkau village, Kapuas regency still use river water and wells for daily use and bathing, washing, toilet so that the risk of diarrhea is higher. The most common cases of diarrhea occur in the Oldest Village there are 74 cases followed by Tajepan Village as 44 cases and Most Recent as many as 41 cases that received oralit and Zinc from the health center.*

*Purpose: To find out the relationship between toilet availability, hand washing habits and the use of clean water by the mother with the occurrence of diarrhea in toddlers in the health center of Kapuas district*

*Research method: This type of research is an analytical research with crosssectional design. The sample in the study is residents who are domiciled in the work area of the health center most of which number 73 respondents.*

*Accidental sampling sampling technique, statistical analysis with chi square test ( $X^2$ ) using  $\alpha$  value = 0.05*

*Results: there is a significant relationship between the availability of toilets with the occurrence of Diarrhea in Respondents at the Most Health Center of Kapuas Regency. ( $0,000 < 0,05$ ), there is a significant relationship between the habit of washing hands with the occurrence of Diarrhea in Respondents in the work area at Puskesmas Palingkau Kapuas Regency. ( $0,014 < 0,05$ ), there is a significant relationship between the water used with the occurrence of Diarrhea in Respondents at the Most Health Center of Kapuas Regency. ( $0,001 < 0,05$ )*

*Conclusion: there is a significant relationship between the availability of toilets with the incidence of Diarrhea ( $0,000 < 0,05$ ), there is a significant relationship between the habit of washing hands with the occurrence of Diarrhea ( $0,014 < 0,05$ ) and there is a significant relationship between the water used with the occurrence of Diarrhea ( $0,001 < 0,05$ )*

*Suggestion: For the health center you should be able to provide counseling to respondents to avoid the risk factors of the occurrence of Diarrhea so that the public can take into account the benefits and losses of the occurrence of Diarrhea.*

*Keywords: Toilet Availability, Hand Washing Habits, Use of Clean Water, Occurrence of Diarrhea*

*Literature: 35 (1995-2016)*

## **PENDAHULUAN**

Jamban merupakan salah satu komponen penting yang harus ada di setiap rumah, jamban digunakan sebagai tempat pembuangan tinja. Memanfaatkan jamban yang tersedia merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemui dimasyarakat. Perilaku masyarakat yang masih rendah akan pentingnya memanfaatkan jamban yang tersedia, dapat menyebabkan berbagai masalah muncul salah satunya yaitu masalah kesehatan. Sarana pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi penyebaran penyakit atau tempat berkembangbiak lalat dan dapat meningkatkan risiko kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (92,9%) dari kelompok yang tidak mempunyai jamban, mempunyai permasalahan diare balita (sebanyak 13 balita). (Ismanto, 2017).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, penelitian dengan penyakit lainnya yaitu diare, malaria, campak dan kurang gizi (Wilson et al.2012)

Menurut laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Badan Litbangkes (2015) penyebab terbanyak kematian bayi (29 hari-11 bulan) dan anak balita (12 bulan-59 bulan) yaitu akibat terserang diare dengan proporsi diare pada bayi sebesar 31,4% dan anak balita sebesar 25,2% dan dalam prevalensi diare klinis cukup tinggi yaitu >10% (Risksdas Kalteng, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Ketersediaan Jamban, Kebiasaan Mencuci Tangan Ibu dan Penggunaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah keseluruhan subjek peneliti yang diteliti (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga di wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten yang berjumlah 258 balita kemudian berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat keakuratan data 95% di dapatkan sampel sebanyak 73 responden. adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Variabel independen adalah pengetahuan, sikap dan tindakan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian di wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kapuas. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square test* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95%. Jika  $P \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika  $p > \alpha 0,005$  maka  $H_0$  diterima, berarti ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Karakteristik responden**

a. Distribusi responden berdasarkan Usia

Tabel 4.9 Distribusi frekwensi usia responden di Wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Usia	Frekwensi	(%)
Remaja Akhir (< 22 tahun)	40	54,8
Dewasa (> 25 tahun)	33	45,2
Jumlah	73	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan klasifikasi umur responden tentang kejadian Diare di Puskesmas Palingkau yang masuk dalam kategori remaja sebanyak 40 responden (54,80%), dan Dewasa sebanyak 33 responden (45,20%).

b. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.10 Distribusi frekwensi Pendidikan responden di Wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Pendidikan	Frekwensi	(%)
Tinggi (D1-S1)	20	27,4
Menengah (SMP/SMA)	37	50,6
Rendah (SD)	16	21,9
Jumlah	73	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan klasifikasi Pendidikan responden tentang kejadian Diare di Puskesmas Palingkau yang masuk dalam kategori tinggi (D1-S1) sebanyak 20 responden (27,40%), Menengah sebanyak 37 responden (50,68%) dan Rendah (SD) sebanyak 16 responden (21,92%).

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Diare responden

Tabel 4.11

Distribusi frekwensi Kejadian Diare di Wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Kejadian Diare	Frekwensi	(%)
Tidak Diare	59	80,8
Diare	14	19,1
Jumlah	73	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan frekwensi kejadian diare yang masuk dalam kategori tidak diare sebanyak 59 responden (80,82%) dan tidak diare 14 responden (19,18%).

b. Distribusi responden berdasarkan Ketersediaan Jamban

Tabel 4.12  
Distribusi frekwensi Ketersediaan Jamban di Wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Ketersediaan Jamban	Frekwensi	(%)
Memenuhi Syarat Kesehatan	43	58,90%
Tidak memenuhi Syarat Kesehatan	30	41,10%
Jumlah	73	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan tingkat ketersediaan jamban yang memenuhi syarat sebanyak 43 responden (58,90%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 30 responden (41,10%).

c. Distribusi responden berdasarkan Kebiasaan mencuci tangan ibu

Tabel 4.13 Distribusi frekwensi kebiasaan mencuci tangan Ibu Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Sikap	Frekwensi	(%)
Baik	52	71,2
Tidak Baik	21	28,7
Jumlah	73	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan frekwensi mencuci tangan Ibu di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas yang masuk dalam kategori positif sebanyak 52 responden (71,23%) dan Tidak baik sebanyak 21 responden (28,77%).

d. Distribusi responden berdasarkan air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari

Tabel 4.15 Distribusi frekwensi pemakaian air oleh responden di wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Tindakan	Frekwensi	(%)
PDAM	29	39,7
Air galon	9	12,3
Air sumur	17	23,2
Air isi Ulang	4	5,5
lain-lain	14	19,1
Jumlah	73	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan responden yang memakai air PDAM untuk keperluan sehari-hari sebanyak 29 responden (39,72%), Air galon sebanyak 9 responden (12,32), Air sumur sebanyak 17 responden (23,28%), Air isi ulang sebanyak 4 responden (5,50%) dan lain-lain sebanyak 14 responden (19,18%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan uji statistik untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel terikat (dependen) dengan variabel tidak terikat (independen), variabel tidak terikat yang di ikut sertakan dalam analisis bivariat ini meliputi ketersediaan jamban, kebiasaan mencuci tangan Ibu dan air yang

digunakan untuk keperluan sehari-hari dan kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kuala kapuas sebagai variabel terikat (dependen) dalam penelitian.

Tabel 4.16 Hubungan antara Ketersediaan jamban dengan kejadian diare di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Ketersediaan Jamban	Diare				N	%	PValue
	Tidak diare		Diare				
	n	%	n	%			
Memenuhi Syarat	42	97,7	1	2,3	43	100	0,000
Tidak memenuhi syarat	17	56,7	13	43,3	30	100	
Jumlah	59	75,8	14	24,2	73	100	

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa responden yang memiliki jamban yang memenuhi syarat dirumahnya dan tidak terkena diare sebanyak 42 responden (97,67%) sedangkan responden yang memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat dan tidak terkena diare sebanyak 17 responden (56,66%) dan Responden yang Memiliki Jamban Yang memenuhi Syarat dirumahnya dan Terkena diare sebanyak 1 responden (2,32) Sedangkan responden yang Memiliki Jamban Yang Tidak memenuhi Syarat dirumahnya dan Terkena diare sebanyak 13 (43,33%). Hasil hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *Pvalue* = 0,000 dengan nilai  $p < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban dengan kejadian Diare pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.

Tabel 4.17 Hubungan antara Kebiasaan mencuci tangan Ibu dengan Kejadian Diare di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Kebiasaan mencuci tangan	Diare				N	%	PValue
	Tidak diare		Diare				
	n	%	n	%			
Baik	46	88,46	6	11,54	52	100	0,014
Tidak baik	13	61,90	8	38,10	21	100	
Jumlah	59	75,82	14	24,17	73	100	

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa responden dengan kebiasaan mencuci tangan Ibu baik yang tidak diare sebanyak 46 responden (88,46%) dan tidak diare sebanyak 6 responden (11,54%) sedangkan kebiasaan mencuci tangan Ibu tidak baik dan tidak diare sebanyak 13 responden (61,90%) dan diare sebanyak 8 responden (38,10%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *PValue* = 0,014 dengan nilai  $p < \alpha$  ( $0,014 < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan Ibu dengan kejadian Diare pada Responden di wilayah kerja di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.

Tabel 4.18 Hubungan antara air yang digunakan kejadian Diare di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Air yang digunakan	Diare				N	%	PValue
	Tidak diare		Diare				
	n	%	n	%			
PDAM	24	82,75	5	17,24	29	100	0,140
Air Galon	3	33,33	6	66,66	9	100	
Air Sumur	16	94,11	1	5,88	17	100	
Air isi Ulang	2	50	2	50	4	100	

Lain-lain	14	100	-	-	14	100	
Jumlah	59	80,82	14	19,18	73	100	

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa responden yang menggunakan air PDAM yang tidak diare sebanyak 24 responden (82,75%), sedangkan diare 5 Responden (17,24%), air galon yang tidak diare sebanyak 3 responden (33,33%), air sumur yang tidak diare sebanyak 16 responden (94,11%), sedangkan diare 1 (5,88%), Air isi ulang yang tidak diare sebanyak 2 responden (50%), sedangkan diare 2 responden (50%), dan lain-lain yang tidak diare sebanyak 14 responden (100%), sedangkan yang diare sebanyak 14 responden (100%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *PValue* = 0,001 dengan nilai  $p < \alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara air yang digunakan dengan kejadian Diare pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.

1. Hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Hasil kajian ini menunjukkan hubungan antara ketersediaan jamban dengan Kejadian Diare. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Fajriana (2012) ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian diare balita. Dengan diketahui kepemilikan jamban dari 95 responden yang memiliki jamban sebanyak 80 responden dengan 9 balita yang terkena diare, responden lain yang tidak memiliki jamban sebanyak 15 orang dengan 10 balita yang terkena diare dan Dari hasil kajian didapat nilai hasil perhitungan *Chi Square* dengan nilai ( $p = \text{besar } 0,025 < 0,050$ ) mempunyai kualiti jamban yang sihat untuk BAB sebanyak 84 dengan 14 balitanya terkena diare. Sedangkan responden yang berkualiti jambannya tidak sihat sebanyak 11 dengan 5 balitanya terkena diare. Dari 95 responden yang mempunyai jenis jamban cemplung lebih dari 5 orang dan yang mempunyai jamban septictank 90 orang

2) Hubungan Kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian Diare di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Dalam penyelidikan ini terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian Diare di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.

Hasil ini sesuai dengan kajian fajriana (2012) ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan terhadap kejadian diare pada balita. Dengan pengetahuan dari 95 responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan buang udara besar sebanyak 71 responden dengan 1 balita terkena diare

3) Hubungan udara yang digunakan dengan kejadian diare di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Dalam penyelidikan ini terdapat hubungan antara udara yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dengan kejadian Diare di wilayah kerja Puskesmas Palingkau. Hasil ini sesuai dengan kajian Damayanti (2017) dengan hasil kajian yang telah dilakukan didapatkan hasil balita yang mengalami kejadian diare memiliki ketersediaan udara bersih yang hampir 37 orang (63,8%) dan balita yang tidak berbeza diare memiliki ketersediaan udara bersih yang baik sebanyak 24 (75,0%). Hasil carian hasil uji *chi square* didapatkan hasil *PV* Nilai  $< \alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ) yang bermakna berkaitan dengan ketersediaan udara bersih dengan kejadian diare pada balita dengan Hasil *OR* adalah 5,286 (2,018-13,843) yang bermaksud keluarga yang tidak memiliki ketersediaan udara bersih 5 kali beresiko terkena diare pada balita. Hasil kajian ini sejalan dengan

kajian Tsazia (2010), tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan penyakit Diare di desa Danau Baru Kecamatan Rengat Barat Kecamatan Indragiri Hulu. Hasil carian uji *chi square* didapat hasil nilai Nilai *PV*  $< \alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ) dengan *OR* = 2,38. Hasil kajian menunjukkan sumber udara bersih yang digunakan terjadinya diare.

Faktor risiko yang sangat berpengaruh untuk terjadinya diare pada balita yaitu status kesehatan lingkungan (penggunaan sarana air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah, pembuangan air limbah) dan perilaku hidup sihat dalam keluarga. Sedangkan secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan dalam enam kumpulan besar iaitu infeksi (yang muncul infeksi bakteri, virus dan parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan (keracunan bahan-bahan kimia, keracunan oleh racun yang dikandung dan diproduksi baik jasad renik, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, alga dll), imunisasi, defisiensi dan sebab-sebab lain (Dewi, 2010).

Faktor persekitaran yang paling dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Masalah faktor persekitaran tidak sihat kerana tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sihat, maka penularan diare dapat dengan mudah terjadi (Suharyono, 2008).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi Diare responden didapatkan frekwensi kejadian diare yang masuk dalam kategori tidak diare sebanyak 59 responden (80,82%) dan tidak diare 14 responden (19,18%).
2. Distribusi responden berdasarkan Usia di Puskesmas Palingkau yang masuk dalam kategori Remaja Akhir sebanyak 40 responden (54,8%), Dewasa (> 25 tahun) sebanyak 33 responden (45,2%) dan Lansia sebanyak 2 responden (2,7%).
3. Pendidikan yang masuk dalam kategori tinggi (D1-S1) sebanyak 20 responden (27,4%), Menengah sebanyak 37 responden (50,6%), dan Rendah (SD) sebanyak 16 responden (21,92%).
4. Ketersediaan Jamban yang memenuhi syarat sebanyak 43 responden (58,9%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 30 responden (41,1%).
5. Kebiasaan mencuci tangan Ibu di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas yang masuk dalam kategori positif baik sebanyak 52 responden (71,2%) dan Tidak baik sebanyak 21 responden (28,7%).
6. Air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang memakai air PDAM untuk keperluan sehari-hari sebanyak 29 responden (39,7%), Air galon sebanyak 9 responden (12,3%), Air sumur sebanyak 17 responden (23,2%), Air isi ulang sebanyak 4 responden (5,4%), dan lain-lain sebanyak 14 responden (19,1%).
7. Ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban dengan kejadian Diare pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas ( $0,000 < 0,05$ )
8. Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian Diare pada Responden di wilayah kerja di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas ( $0,014 < 0,05$ )
9. Ada hubungan yang signifikan antara air yang digunakan dengan kejadian Diare pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. ( $0,001 < 0,05$ )

### **Saran**

1. Bagi Responden  
Diharapkan responden dapat memahami dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) agar anaknya terhindar dari Diare.
2. Bagi Puskesmas palingkau  
Hasil penelitian ini diharapkan pihak Puskesmas Palingkau dapat memberikan penyuluhan kepada responden untuk menghindari faktor-faktor resiko kejadian Diare sehingga masyarakat dapat memperhitungkan keuntungan maupun kerugian kejadian Diare.
3. Bagi Peneliti lain  
Pada penelitian berikutnya perlu dilakukan kajian secara mendalam tentang pentingnya pencegahan Diare dengan mengetahui faktor-faktor risikonya.

## **REFERENSI**

- Arini Ika Hapsari dkk: 2019, Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku orangtua tentang diare pada balita 320 Sari Pediatri, Vol. 19, No. 6, April 2019
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2019. Riset Kesehatan Dasar 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Djaja S, Ariawan I, Aufah T. 2002, Perilaku pencarian pengobatan diare pada balita. Bul Penel Kesehatan..
- Fuge TG, Ayanto SY, 2015, Gurmamo FL. Assessment of knowledge, attitude and practice about malaria and ITNs utilization among pregnant women in Shashogo District, Southern Ethiopia. Malaria Journal.
- Kementerian Kesehatan RI. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Diare di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.h.3-25.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019, Program Kesehatan Indonesia 2015. Diakses 5 Maret 2019. Didapat dari: [http://www.depkes.go.id/resources/download /pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2019.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2019.pdf).
- Rahmah NLM, Luthviatin N, Purianty M. 2019, Hubungan pengetahuan dan Kebiasaan mencuci tangan balita tentang diare terhadap tindakan pemberian cairan rehidrasi pada balita balita diare, studi kasus di

Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, Diakses 21 Maret 2019.

Surjono E. Fimansyah A. Batubara, 2010, JRL. Knowledge of pediatrician on gastroesophageal reflux/gastroesophageal disease in children: a preliminary study. Ped Indo..

World Health Organization. 2009, Diarrhoea: why children are still dying and what can be done. Geneva: WHO..

World Health Organization. Diarrhoeal diseases. Factsheet No 330, April 2019. Diakses 22 April 2019. Didapat dari: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/>.